

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama Revolusi Industri 4.0. Klaus menyatakan (dalam Shwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi. Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Risdianto, 2019).

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Semakin konvergennya batas antara manusia, mesin, teknologi informasi komunikasi dan sumber daya lainnya, tentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yakni berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia (Nilasari, 2020).

Perubahan era revolusi industri 4.0. secara tidak langsung mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain dan tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan persiapan yang matang dan memadai agar siap menghadapi tantangan jaman dan mampu bersaing dalam skala global. Salah satu persiapan yang perlu dilakukan adalah peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan

dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi (Trisyanti, U dan Prasetyo, B. 2018).

Menghadapi era revolusi industri 4.0 saat ini, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Saat ini, pendidik berada pada *age knowledge* dengan kecepatan peningkatan pengetahuan yang sangat cepat. Hal ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut *information super highway* (Tedi dan Priatna. 2020). Melalui kegiatan pendidikan, seorang anak mampu mengaktualisasikan potensi - potensi yang dimiliki sehingga mampu menemukan aktivitasnya sendiri serta dapat mengalami perubahan positif dalam aspek kepribadian yang menyangkut perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Maulana, 2018).

Pendidikan saat ini sangat memperhatikan perkembangan kecerdasan peserta didik. Memiliki kecerdasan atau ilmu secara keseluruhan dapat menjadikan suatu generasi yang kuat dan peradaban yang tinggi, semua anak terlahir dengan membawa potensi yang luar biasa, dan setiap elemen dalam kehidupannya memberikan kontribusi penting, oleh karena itu seorang anak yang sejatinya merupakan pribadi baru dalam mengenal kehidupan perlu mendapatkan bimbingan dan arahan agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Muali, 2017).

Pendidikan seyogyanya menjadi tempat untuk mengetahui, membaca, mengenal, memahami kepribadian dan kemampuan diri masing-masing individu serta sejauh mana kompetensi dirinya yang

dimiliki (Hasanah, 2013). Akan tetapi permasalahan yang ditemui adalah pada proses pendidikan itu sendiri yang belum efektif dan efisien bagi kebutuhan dan keinginan masyarakat utamanya pendidikan formal sekolah. Pihak sekolah utamanya guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai karakteristik, kecerdasan peserta didiknya agar pendidikan di sekolah dapat mencapai sasaran yang optimal.

Pembelajaran di sekolah perlu terlaksana dengan baik, dengan demikian prinsip dan strategi pembelajaran di sekolah harus bersifat kolaboratif yang tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan suatu aspek, akan tetapi berorientasi pada pengembangan seluruh aspek yang dimiliki oleh siswa (Suryani, 2010). Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang mampu mengkondisikan segala aspek perbedaan peserta didik baik yang menyangkut kecerdasan, perbedaan individu, latar belakang, kemampuan dan segala aspek yang ada pada anak didik (Sesmiarni, 2009).

Kenyataan di lapangan banyak siswa yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang tinggi namun tidak dapat diberdayakan sebaik mungkin, sehingga dalam belajar ia tidak mencapai hasil belajar yang baik (Ardan, 2017). Ada anak yang memiliki kecerdasan tinggi namun karena strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan perkembangannya menjadikan pembelajaran tersebut berada di tingkat bawah. Namun sebaliknya ada anak yang memiliki kecerdasan menengah dapat berhasil dalam pembelajaran karena strategi pembelajaran yang digunakan sesuai

dengan kebutuhannya. Sebagian orangtua sering mengeluhkan dan merasa bahwa anak mereka kurang cerdas bahkan termasuk lambat belajar. Standar yang digunakan biasanya berdasarkan pada prestasi belajar yang didapat di bangku sekolah.

Asumsi masyarakat hanya menilai kecerdasan seseorang hanya berdasarkan pada nilai akademik semata. Selama ini kurang yang peduli dengan adanya kecerdasan yang bervariasi, menyadari akan berbagai macam kecerdasan sehingga menjadi permasalahan (Ramadanti, 2015). Permasalahan yang dimaksud yaitu banyak orang yang beranggapan kecerdasan itu hanya diukur dari hasil IQ (*Intelligence Quotient*) dan nilai sekolah yang tinggi, nilai matematika yang besar padahal nilai dan hasil IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi tidak menjadi tolak ukur bagi anak dimasa depannya, perlu disadari bahwa setiap anak itu terlahir cerdas. Kecerdasan bisa dikembangkan oleh stimulus-stimulus yang diberikan oleh orang tua kepada sang anak. Hal ini disebabkan karena masing-masing anak memiliki latar belakang, bakat minat, potensi yang berbeda satu dengan yang lain (Lailiyah, 2017).

Berbagai potensi kecerdasan tersebut sering dikenal dengan istilah *Multiple Intelegenes* atau kecerdasan majemuk. Prof. Howard Gardher sebagai pakar *Multiple Intelegenes* mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, mencapai produk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (Isnain, 2019). Pola pendidikan yang mengakar saat ini masih banyak yang

terjebak pada upaya mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya sebatas pada IQ (*Intelligence Quotient*) saja. Hal ini bertolak belakang dengan teori *Multiple Intelelegences* yang ditemukan oleh Prof. Howard Gardner. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ (*Intelligence Quotient*) sangatlah terbatas karena tes IQ (*Intelligence Quotient*) hanya menekankan pada kemampuan matematis logis dan linguistic (Kurniawan, A. 2015).

Melihat fenomena yang terjadi pada pendidikan saat ini maka seharusnya diadakan upaya dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik, bukan hanya sebatas pada kemampuan matematis logis dan linguistic saja. Upaya pengembangan berbagai jenis kecerdasan peserta didik masih jarang dilakukan sebagai pondasi utama untuk memulai setiap rancangan pembelajaran, strategi maupun pendekatan yang akan digunakan, serta evaluasi pembelajaran yang ditetapkan (Widari, dkk 2013). Hal ini berdampak pada pengembangan minat, bakat, talenta dan ketrampilan peserta didik yang belum bisa dilaksanakan secara integral.

Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelelegences*) menyatakan bahwa kecerdasan manusia meliputi 9 jenis atau komponen kemampuan intelektual, antara lain kecerdasan verbal *linguistic*, kecerdasan *matematis logis*, kecerdasan *visual spasial*, kecerdasan *musical ritmis*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan jasmani *kinestatik*, kecerdasan *naturalis*, dan kecerdasan *eksistensial spiritual* (Aziz, 2011).

Kecerdasan tersebut tidak semua harus dimiliki seseorang, paling tidak lima diantara kecerdasan tersebut dipunyai atau dikuasai. Hal ini dirasa sesuai dengan perkembangan zaman yaitu pada saat ini Generasi Abad 21 atau *Generasi Alpa yaitu* generasi paling berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Tantangan semakin kompetitif, manusia tidak hanya mempunyai kecerdasan satu saja, mereka tidak bisa bersaing dan akan ketinggalan tidak bisa masuk dengan persaingan global. Selaras dengan tuntutan komponen intelektual yang harus dimiliki peserta didik maka berdasarkan teori *Multiple Intelegences*, seorang pendidik dapat menumbuh kembangkan kecerdasan siswa secara menyeluruh. Hal ini memiliki makna bahwa tidak hanya beberapa potensi kecerdasan pun mampu dikembangkan sekaligus. Berdasarkan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegences*), seorang siswa akan dapat mempelajari suatu materi dengan baik apabila materi itu disampaikan sesuai dengan kecerdasan yang sesuai dengan kecerdasan yang menonjol pada siswa tersebut (Wicaksono dkk, 2014). Apabila kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegences*) ditumbuhkan, dikembangkan dan dilibatkan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efektivitas dan hasil pembelajaran. Jadi apabila materi dalam proses pembelajaran disampaikan sesuai dengan kecerdasan majemuk paling dominan siswa maka akan meningkatkan efektivitas dan hasil pembelajaran.

Adanya revolusi industri dan berkembangnya kemajuan teknologi

yang berdampak pada bidang pendidikan, teknologi maka dapat dimanfaatkan sebagai penunjang proses pembelajaran, mengingat adanya situs *software* web dan aplikasi saat ini menjadi salah satu media pembelajaran atau alat ukur yang sedang berkembang karena pola pendidikan saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ (*Intelligence Quotient*) saja (Febriani, 2011). Adanya solusi dari permasalahan ini yaitu dengan membuat suatu alat berupa instrumen yang berbasis web untuk mengukur kecerdasan peserta didik sehingga pendidik akan mengetahui kecerdasan yang dimiliki hal ini sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pengembangan potensi kecerdasan peserta didik.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya pengembangan alat berupa instrumen *Multiple Intellegences* berbasis web yang bertujuan untuk mengetahui jenis - jenis kecerdasan, mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik, untuk membantu peserta didik dalam rencana pembelajaran dengan mempertimbangkan potensi diri yang dimiliki berupa minat dan bakat, sehingga pendidik tidak lagi mengalami kebingungan dalam strategi pembelajaran. Jika hal ini bisa dilakukan maka kualitas peserta didik dan pendidikan akan lebih baik. pengembangan media instrumen *Multiple Intellegences* berbasis web bisa digunakan pendidikan menuju study lanjut, karena media ini dapat dijadikan sebagai solusi yang tepat dan efisien.

Berdasarkan penejelasan diatas peneliti mengambil judul

Pengembangan instrumen *Multiple Intellegences* berbasis web. Pada penelitian ini, akan melakukan pembuatan media berupa aplikasi yang diharapkan mampu membantu pendidik dan peserta didik untuk mengetahui kecerdasan yang dimilikinya serta bisa menumbuhkembangkan kecerdasan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, dapat didefinisikan masalah pada penelitian adalah :

1. Kemajuan teknologi dibidang pendidikan akibat adanya revolusi industry yang menuntut baik agar menciptakan dan mengembangkan alat berupa instrumen *multiple intellegences* berbasis web.
2. Sedikitnya para pendidik akan mengetahui kecerdasan apa yang dimiliki peserta didik sehingga pendidik akan mengembangkan kecerdasan peserta didik.
3. Belum adanya pengembangan media instrumen *Multiple Intellegences* berbasis web melalui aplikasi yang akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah media alat ukur kecerdasan *multiple intellegences* terbukti valid jika digunakan?
2. Apakah media alat ukur kecerdasan *multiple intellegences* berbasis web

(online) praktis digunakan?

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kevalidan pengembangan alat ukur kecerdasan yang ditinjau dari *multiple intelligences*.
2. Mengetahui respon pendidik dan peserta didik akan adanya pengembangan alat ukur kecerdasan yang ditinjau dari *multiple intelligences*.

1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

Pengembangan instrumen *multiple intelligences* berbasis web ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi peserta didik untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh dirinya.

2. Bagi Pendidik

Pengembangan instrumen *multiple intelligences* berbasis web ini dapat digunakan sebagai media untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh seorang peserta didik sehingga pendidik akan mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri didik.

3. Bagi Peneliti

Pengembangan instrumen *multiple intelligences* berbasis web ini diharapkan mampu memberikan sarana untuk menjadi alat ukur untuk mengetahui kecerdasan yang ada pada dirinya.



